



---

**Reception Learning: Proses Pembelajaran Vokal pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Purwa Caraka Musik Studio (PCMS) Semarang***Setiorini Rahma Safitri***Keywords :**

*pembelajaran vokal;  
reception learning;  
Purwa Caraka Musik Studio.*

**Correspondensi Author**

IAIN Salatiga

Email:

[rahmasafitri2006@gmail.com](mailto:rahmasafitri2006@gmail.com)**History Artikel****Received:** 23-01-2020;**Reviewed:** 08-05-2020**Revised:** 09-07-2020**Accepted:** 09-07-2020**Published:** 10-07-2020**ABSTRAK**

Anak usia Sekolah Dasar memerlukan sebuah metode yang tepat dalam pembelajaran vokal karena kondisi psikologi dan kognitif mereka yang masih labil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa metode pembelajaran vokal pada Purwacaraka Music Studio (PCMS) Semarang dengan menggunakan konsep *reception learning*. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tahapan: 1). pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi); 2). reduksi data; 3). penyajian data; 4). verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokal di PCMS sangat relevan dengan metode *Reception Learning*. Pembelajaran tersebut dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: 1). *advanced organizer*, yang berupa pengkondisian psikologis dan kognitif siswa; 2). pemberian tugas belajar dengan tujuan pendalaman teknik vokal; dan 3). evaluasi dengan maksud mengetahui capaian hasil belajar siswa.

**ABSTRACT**

*Elementary school age children need an appropriate method in vocal learning because their psychological and cognitive conditions are still unstable. This study aims to describe and analyze vocal learning methods in Purwacaraka Music Studio (PCMS) Semarang by using the concept of reception learning. The method used is qualitative research with stages: 1). data collection (library research, observation and interviews); 2). data reduction; 3). data presentation; 4). analysis and synthesis. The results of this study indicate that vocal learning in PCMS is very relevant to reception learning methods. The learning is carried out in three stages, namely: 1). advanced organizer, in the form of students' psychological and cognitive conditioning; 2). giving learning tasks with the aim of deepening vocal techniques; and 3). Evaluation with the intention of knowing the achievements of student learning outcomes.*

---

**PENDAHULUAN**

Musik adalah suatu cabang seni yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Sejak manusia berada di dalam kandungan, hingga kemudian dilahirkan ke dunia sebagai seorang bayi, 'sense musik' sudah dikenalkan oleh seorang ibu melalui jalinan komunikasi *motherese* – sebuah praktek komunikasi antara

ibu dan anak yang di dalamnya mengandung aspek *pitch*, irama, dinamika dan *timbre* yang direspon oleh bayi bukan dalam muatan verbal (Johan. 2009: 63). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia, dunia musik adalah dunia yang akrab, baik sekedar sebagai hiburan, profesi bahkan hingga kebutuhan yang sifatnya spiritualistik.

Semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan akan musik, maka fasilitas dan sarana pendukung ekspresi bermusik juga bermunculan. Misalnya, tempat karaoke keluarga, toko-toko penjual alat musik, baik toko konvensional maupun toko *online*, budaya mengunggah ekspresi dan karya musik ke media sosial, mudahnya akses untuk mengkonsumsi lagu-lagu dari seluruh belahan dunia dan yang cukup menarik adalah terus menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan non formal penyedia jasa kursus musik di Indonesia.

Sudah sejak puluhan tahun yang lalu berbagai lembaga kursus musik tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan non formal di bidang musik yang cukup terkemuka adalah Purwa Caraka Musik Studio (PCMS). Begitu pesatnya kemajuan PCMS dari tahun ke tahun, dapat dilihat dari semakin banyaknya cabang di Seluruh Indonesia. Menurut Lidyawati, direktur PCMS Semarang, jumlah masyarakat yang mempercayakan PCMS untuk menjadi tempat belajar musik mencapai angka ratusan tiap cabangnya. Prestasi yang dicapai oleh murid-murid Purwacaraka pun beragam, dari tingkat lokal hingga Internasional (wawancara dengan Lidyawati di PCMS Semarang).

Dibalik segala prestasi yang diraih tersebut, sudah tentu karena ada suatu bentuk pembelajaran musik yang efektif dan berkelanjutan yang diimplementasikan dalam tiap-tiap kelas di PCMS. Cukup menarik untuk dikaji adalah bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas khususnya pada jenis kursus vokal, yang menurut Puspita, staf administrasi PCMS Semarang mendapatkan urutan teratas berdasarkan peminat dan jumlah siswanya (wawancara dengan Puspita di PCMS Semarang). Model pembelajaran seperti apa sehingga menghasilkan murid-murid yang berprestasi serta memiliki keterampilan yang baik dalam bidang vokal sesuai standar kurikulum PCMS – mengingat bahwa siswa PCMS terdiri dari berbagai tingkatan usia dan sebagian besar siswanya adalah anak-anak usia Sekolah Dasar. Pada usia tersebut memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam belajar musik. Dikatakan perlu penanganan dan perhatian khusus karena pada anak usia Sekolah Dasar (6-13 tahun), terdapat keragaman pada aspek bakat, pengalaman musik, kemampuan kognitif, intelegensi, perilaku sosial, respon dan

kondisi psikologis antara anak yang satu dengan anak yang lain (Latifa, 2017: 194).

Salah satu metode pembelajaran yang nampaknya sesuai dengan kondisi tersebut di atas adalah metode *Reception Learning* Metode tersebut cocok untuk diterapkan pada anak usia Sekolah Dasar. Tahapan-tahapan dalam metode *Reception Learning*, seperti *advance organizer learning*, pemberian tugas belajar dan evaluasi memungkinkan murid menerima materi sesuai kurikulum dalam keadaan terkondisi secara kognitif dan juga psikologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan metode pembelajaran vokal yang digunakan oleh PCMS Semarang dari kacamata konsep *reception learning* pada anak usia Sekolah Dasar.

### **KONSEP RECEPTION LEARNING**

*Reception Learning* adalah suatu metode belajar yang dikembangkan oleh salah satu tokoh pembelajaran yaitu David Ausubel, yang pada awalnya merupakan tanggapan atas ketidakpuasan model belajar diskoveri yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Ausubel sebagaimana dikutip oleh Catharina (2006: 156), siswa sebenarnya tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan untuk dirinya sendiri, sehingga motivasi eksternal diperlukan untuk melakukan kerja kognitif dalam mempelajari materi pembelajaran. Teori tersebut menyarankan agar guru menyiapkan situasi belajar, memilih materi-materi yang tepat untuk siswa, dan selanjutnya menyampaikannya dalam bentuk pengajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari umum ke hal-hal yang lebih terperinci. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka metode belajar *reception learning* terdiri dari tiga tahap penyampaian pembelajaran, yaitu:

#### **(1) Tahap Pertama (The Advance Organizer)**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengkondisian murid baik secara kognitif maupun psikologis. Secara psikologis pengkondisian dilakukan dengan membuat dan memastikan murid dalam kondisi siap untuk menerima materi, dalam keadaan termotivasi. Catharina menyatakan bahwa motivasi tidak hanya penting karena menjadi faktor penyebab belajar, melainkan dapat juga memperlancar proses belajar dan hasil belajar (Catharina, 2006: 157). Selanjutnya, pengaturan awal mengarahkan murid pada materi yang akan mereka pelajari dan

membantu mereka untuk mengingat kembali informasi (materi) yang berhubungan, yang dapat mempermudah pemahaman pengetahuan baru. Suatu pembelajaran yang mengikuti strategi Ausubel selalu dimulai dengan *advance organizer* (pengorganisasian awal), yaitu suatu pernyataan dengan memperkenalkan konsep umum yang cukup luas untuk mencakup informasi yang akan mengikuti. *Advance organizer* dapat mengambil tiga bentuk berbeda, yaitu definisi dari suatu konsep, generalisasi atau analogi yang dibandingkan, dengan materi baru dengan beberapa contoh yang dikenal baik (Ausubel, 1960: 268). Pada pembelajaran vokal, *Advance Organizer* dapat diterapkan dengan materi berupa penjelasan konsep *vocalizing*, teknik vokal dan teori musik.

## **(2) Tahap Kedua (Penyajian Materi dan Tugas Belajar)**

Pada tahap kedua ini yang dilakukan adalah penyajian materi dan tugas belajar. Ausubel menekankan bahwa hal terpenting pada tahap ini adalah mempertahankan perhatian siswa (Ausubel, 1960: 270). Kaitannya dalam pembelajaran vokal, maka pengkondisian murid dan pemahaman materi yang telah dilakukan pada tahap *Advance Organizer* seharusnya membantu murid dalam melakukan tugas belajar dan pemahaman materi yang lebih lanjut dan mendalam. Tugas belajar dalam proses pembelajaran vokal adalah praktek menyanyi. Praktek menyanyi harus dilakukan dengan baik dan benar, sesuai dengan materi yang telah diberikan pada tahap I.

## **(3) Tahap Ketiga (Memperkuat dan Evaluasi).**

Menurut Ausubel, pada tahap ini yang dilakukan guru adalah mencoba mengikatkan informasi baru ke dalam struktur yang telah direncanakan di dalam permulaan pembelajaran, dengan cara mengingatkan siswa bahwa rincian yang bersifat spesifik, berkaitan dengan dengan gambaran informasi yang bersifat umum. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta mengevaluasi diri terhadap hasil kerja dengan konsep teori yang telah dijelaskan oleh guru pada tahap pertama (*advance organizer*). Penguatan dan penekanan terhadap hasil evaluasi diri juga diberikan oleh guru kepada murid (Ausubel, 1960: 270).

## **METODE**

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai metode yang diterapkan dalam pembelajaran vokal di Purwa Caraka Musik Studio Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip Sumaryanto, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Florentinus, 2001: 2).

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah narasumber. Nara sumber yang dimaksud adalah manajemen, staf administrasi, guru dan murid yang ada di Purwa Caraka Musik Studio Semarang. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi yang dapat diperoleh pada saat penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Teknik observasi**

Teknik observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1992: 146). Observasi dilakukan langsung, yang dijadikan observasi itu terutama kegiatan pembelajaran vokal yang berlangsung di Purwa caraka Musik Studio Semarang.

### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Pertanyaan ini secara khusus ditujukan kepada informan penelitian, yakni manajemen, staf administrasi, guru, serta murid yang ada di Purwa Caraka Musik Studio Semarang.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Dalam teknik ini data yang dicari berupa dokumen kurikulum pembelajaran dan materi ujian kenaikan *grade*.

Selanjutnya teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas tentang Purwacaraka Musik Studio Semarang**

Purwacaraka musik studio adalah salah satu lembaga pendidikan musik non formal yang terbilang pesat perkembangannya. Di dalam situs resmi Purwa Caraka Musik Studio disebutkan bahwa lembaga pendidikannya telah berkembang selama hampir tiga puluh tahun dan memiliki sembilan puluh cabang di seluruh Indonesia. Tenaga pengajar berjumlah 1.600 dan siswa didik berjumlah kurang lebih 20.000 orang yang tersebar di seluruh cabang yang sebagian besar siswanya adalah anak-anak usia sekolah. Selain itu, menurut situs resmi tersebut Purwa Caraka Musik Studio memiliki misi menyadarkan masyarakat Indonesia akan pentingnya musik di dalam kehidupan sehari-hari, karena menurutnya musik bukan saja media hiburan, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan seseorang terutama anak-anak usia sekolah (<https://www.purwacarakamusikstudio.com>).

Salah satu PCMS regional Jawa Tengah berada di Semarang dan terdapat tiga kantor cabang, yaitu PCMS Kantor Cabang MH. Thamrin, Setiabudi dan BSB. PCMS Kantor cabang Setiabudi berdiri pada tanggal 11 Juni 2006 dengan membuka berbagai jenis kursus musik yaitu vokal, gitar, kibor, piano, drum dan biola. Menurut Lulu Amilya, guru vokal di PCMS Semarang, PCMS memiliki sebuah acuan sebagai dasar bagi guru dalam mengarahkan muridnya dalam pembelajaran berupa kurikulum. Kurikulum pembelajaran di PCMS seluruh Indonesia dibuat oleh PCMS pusat (Jakarta). Berbagai jenis kursus tersebut memiliki kurikulum terstandar internasional dan memiliki buku panduan masing-masing sesuai jenis kursus dan grade-nya. Grade dalam kurikulum pembelajaran di PCMS dimaksudkan sebagai tingkatan perkembangan kemampuan siswa. Semakin naik grade-nya dapat diartikan semakin sulit pula materi musik yang dikuasai siswa (wawancara dengan Lulu Amilya di PCMS Semarang).

Di dalam buku *Silabus Ujian Vokal* yang dikeluarkan oleh PCMS, *grade* atau tingkatan pembelajaran di PCMS secara umum dapat dijabarkan dalam *grade* pemula, *grade* 1, *grade* 2, *grade* 3, sampai dengan *grade* 4. Setelah *grade* 4 dicapai, maka siswa berkesempatan melampaui sebuah ujian recital. Menurut Soeharto recital berarti pertunjukan musik bagi umum yang dimainkan hanya oleh satu atau dua penyaji (Soeharto, 1992). Dalam kegiatan tersebut siswa membawakan beberapa buah lagu yang ditampilkan di sebuah panggung dan ditonton oleh banyak orang, serta penguji recital, yaitu Purwacaraka, *owner* PCMS Indonesia (wawancara dengan Lidyawati di PCMS Semarang). Selain itu, menurut Puspita, staf PCMS Semarang siswa diwajibkan mengikuti ujian kenaikan *grade* yang diselenggarakan setiap tahun di masing-masing cabang untuk dapat mencapai *grade* yang lebih tinggi. Ujian kenaikan *grade* tersebut mendatangkan tim penguji dari PCMS pusat agar hasil nilai yang diberikan objektif dan sesuai standar dari PCMS pusat. Ujian kenaikan *grade* dapat diikuti oleh semua murid PCMS yang dianggap telah menguasai materi pada satu *grade* dan telah melalui pembelajaran minimal selama satu tahun. Asumsinya, satu tahun tersebut adalah waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi dari satu kurikulum *grade* (wawancara dengan Puspita di PCMS Semarang).

Selanjutnya secara umum dapat diketahui bahwa kurikulum pembelajaran vokal PCMS sangat relevan dengan model *Reception Learning* yang dikembangkan oleh Ausubel. Dalam model pembelajaran tersebut ada tiga tahap yang dilakukan guru vokal dalam setiap prosesnya. Menurut Lulu Amilya, guru vokal PCMS Semarang, setiap proses pembelajaran (satu kali tatap muka antara guru dan murid) akan dilalui dengan pengkondisian murid, pemberian tugas (menyanyi) dengan lagu sesuai tingkat kemampuan vokal, dan penguatan teknik menyanyi serta memberi arahan dan evaluasi terhadap hasil praktek menyanyi yang telah dilakukan oleh murid (wawancara dengan Lulu Amilya di PCMS Semarang).

### **B. Pembelajaran Musik (vokal) pada anak Usia Sekolah dasar: Faktor Bakat, Latihan dan Psikologis.**

Menurut Caraka suara manusia telah dipakai sebagai media berekspresi dan berkomunikasi

sejak jaman dahulu, dan dapat dianggap sebagai alat musik paling tua dalam keseluruhan bentuknya, dari berteriak, berbicara bahkan berbisik (Caraka, 2012: ii). Suara manusia dapat diwujudkan dalam bentuk nyanyian. Ketika seseorang menyanyi, maka suatu pesan akan tersampaikan. Dari untaian melodi yang tersusun dapat membentuk suasana gembira maupun sedih, begitu pula dengan tambahan lirik atau syair yang menyertai melodi itu. Menyanyi adalah proses yang sangat sederhana. Menyanyi adalah berbicara dengan nada dan meyakinkan tubuh mengerti apa yang harus dilakukan. Namun, walaupun semua orang mengerti akan hal tersebut, banyak orang memerlukan proses latihan agar bagian-bagian tubuh yang mendukung proses tersebut dapat bekerja secara maksimal dan menghasilkan sesuatu yang bernilai.

Pemahaman keterkaitan antara faktor bakat, latihan dan psikologis sepertinya harus melalui penjelasan yang sangat luas dan kompleks. Namun, dalam konteks pembelajaran musik (vokal) pada anak usia Sekolah dasar di PCMS dapat dipahami secara umum agar mudah diterima oleh seorang yang tidak memiliki basik pengetahuan musik sekalipun. Proses pelatihan menyanyi pada umumnya disebut sebagai latihan vokal. Masa anak-anak, khususnya usia sekolah dasar (6-13 tahun), adalah masa yang cukup menentukan keberhasilan proses pelatihan vokal sebagai salah satu cabang keterampilan musik. Gardner mengklaim bahwa musik merupakan intelegensi paling awal yang muncul. Usia tujuh tahun adalah usia rata-rata pada anak untuk mulai berpartisipasi sebagai pemain, kreator dan menjadi audiens. Anak yang dianugerahi bakat musik sudah dapat menguasai elemen penting dalam musik, walaupun masih dalam usia dini (Johan, 2009: 226). Masa anak-anak dan remaja adalah masa seseorang mulai dapat mengintegrasikan teknik, artistik, dan sistem perasaan yang memadai untuk mengevaluasi secara kritis hasil musik mereka sendiri (Johan, 2009: 226). Dalam bidang keterampilan menyanyi (vokal), keterkaitan antara faktor bakat dan latihan, semuanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Howe, Davidson dan Sloboda mengatakan bahwa siswa yang memiliki bakat terpendam, tetapi tidak mencapai keberhasilan yang tinggi penyebabnya bukan karena tidak belajar dan berlatih secara intensif, melainkan biasanya tidak mendapat dukungan dan dorongan dari orang tua atau guru (Howe, Davidson dan Sloboda, 1998: 403). Artinya,

bakat tidak selalu dapat menjelaskan sebuah tingkat kesuksesan.

Selain itu, Howe, Davidson dan Sloboda menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam hal musik dapat disebabkan dari pendidikan musik yang benar dan latihan secara khusus (Howe, Davidson dan Sloboda, 1998: 406). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki bakat, tetapi tidak dilatih dengan tepat, maka tidak akan mencapai hasil yang baik. Di sisi lain, tingkatan bakat yang berbeda-beda dari setiap orang juga memungkinkan keberhasilan yang berbeda dalam proses latihan musik. Sebagai contoh, sebagaimana dikatakan Welch, Mozart dapat menghasilkan komposisi musik pertamanya yang luar biasa untuk ukuran anak usia lima tahun. Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada faktor bakat yang mempengaruhi ([https://dalspace.library.dal.ca/bitstream/handle/10222/63146/dalrev\\_vol73\\_iss2\\_pp153\\_165.pdf?sequence=1](https://dalspace.library.dal.ca/bitstream/handle/10222/63146/dalrev_vol73_iss2_pp153_165.pdf?sequence=1)).

Sebagai pendukung yang tidak kalah penting dari bakat dan latihan dalam mensukseskan proses latihan musik adalah faktor psikologis. Motivasi belajar yang mendorong seorang anak untuk belajar musik terutama dari orang tua dan guru. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, melainkan juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas dan pengalaman belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari (Williams dan Caroline C. Williams, 2011: 2). Anjuran orang tua dalam bidang musik sangat memungkinkan seorang anak menjadi tertarik, sehingga motivasi untuk giat latihan, menekuni dan akhirnya mencapai kompetensi yang tinggi.

Kemampuan musikal yang terpendam dari seorang anak mungkin telah diperhatikan oleh orang tua, sehingga kemudian orang tua memberikan kesempatan dan dukungan kepada anak untuk dapat mengembangkan, serta meningkatkan pengalaman musikal, salah satunya dengan mengikutsertakan anak ke dalam lembaga pendidikan musik. Dalam proses pelatihannya, motivasi yang diberikan oleh guru juga akan memberikan dampak positif bagi siswa (Koca, 2016: 7). Guru yang akan selalu meyakinkan murid bahwa mengutamakan

ketekunan latihan lebih baik daripada memikirkan anggapan mengenai minimnya “bakat” yang seringkali dijadikan alasan keputusan siswa saat berlatih.

### C. Kurikulum PCMS

Dalam buku *Panduan Belajar Vokal untuk Siswa Grade 1, 2 dan 3*, dijelaskan tentang kurikulum vokal pada PCMS. Secara singkat kurikulum pembelajaran vokal di Purwa Caraka Musik Studio digambarkan pada tabel 1. Materi yang disajikan dalam kurikulum pembelajaran, akan diujikan dalam ujian kenaikan grade. Siswa yang dianggap sudah selesai mempelajari seluruh materi baik teori maupun praktek dan dianggap mampu mengikuti ujian, maka oleh gurunya dapat diikutsertakan ujian kenaikan grade.

**Tabel 1. Kurikulum Pembelajaran Vokal**

### D. Proses Pembelajaran Vokal di Purwacaraka Musik Studio dengan

No	Grade	Materi Teori Musik	Materi Praktek Teknik Vokal
1.	Pemula	- Menggambar bentuk not balok	- Vokalizing - Singing posture
2.	I	- Elemen pembentuk suara - Garis musik - Kunci G - Time signature - Time values (harga not) - Tanda istirahat	- Vokalizing - Solfegio 1 nada - Pernafasan - Lidah - Huruf hidup dan huruf mati - Rahang - Solfegio 1 nada
3.	II	- Arpeggio - Dinamika - Diphthong - Solfegio	- Vibrato - Mayor arpeggio - Minor arpeggio - Solfegio 2 nada
4.	III	- Interval - Wilayah Suara - Energi - Accidental - Chords - Legato dan Staccato - Resonansi	- Vocalizing - Teknik Microphone - Legato dan Staccato - Strategi pernafasan lanjutan - Bersenandung - Resonansi vocal - Solfegio lanjutan
5.	IV	Seluruh materi dari Grade 1 sampai dengan Grade 3	- Seluruh materi dari Grade 1 sampai dengan Grade 3 - Recital

### Metode Reception Learning

#### (1) Tahap pertama

Tahap pertama atau bisa disebut *advanced organizer* pada pembelajaran vokal di PCMS Semarang dilakukan dengan pengkondisian murid, baik secara kognitif maupun psikologis. Menurut Lulu Amilya, guru PCMS Semarang pada awal pertemuan dengan murid, guru biasanya melihat terlebih dahulu respon murid setelah guru menyapa. Menurut Lulu, guru Vokal PCMS, murid pada usia Sekolah Dasar akan terlihat *mood*, semangat dan motivasi belajarnya di awal pertemuan dengan guru di kelas. Menurutnya keadaan psikologis anak seusia itu dapat terlihat kurang bersemangat yang biasanya karena dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi sebelum mereka masuk kelas. Misalnya, saat murid kelelahan karena aktivitas di sekolahnya, maka biasanya mereka kehilangan *mood* dalam pembelajaran di kelas vocal. Demikian juga sebaliknya, kondisi murid terlihat sangat termotivasi yang kadangkala ditemui sebelum masuk kelas vokal karena mereka terlebih dahulu telah menonton film dengan *soundtrack* lagu yang sangat disukai dan ingin mempelajari lagu tersebut (wawancara dengan Lulu Amilya di PCMS Semarang).

Setelah itu, menurut Lulu Amilya dengan melihat kondisi psikologis murid, guru akan bisa

melakukan tindak lanjut yang tepat. Jika guru perlu memberi penguatan psikologis, motivasi dan menciptakan *mood* yang baik bagi murid, maka biasanya hal tersebut akan dilakukan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Misalnya, dengan cara guru bercerita, diajak menonton video lagu di Youtube dan bahkan memberi apresiasi atas capaian pembelajaran yang telah dilalui. Selanjutnya pengkondisian kognitif dilakukan dengan cara mengingat materi dari pembelajaran sebelumnya, yang biasanya terkait dengan teknik vokal maupun teori musik. Artinya, pada tahap ini guru melakukan suatu pengkondisian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada awal pembelajaran (wawancara dengan Lulu Amilya di PCMS Semarang).

(2) Tahap kedua

Pada umumnya kegiatan pada tahap ini diisi dengan *vocalizing*. Dalam buku panduan belajar vokal PCMS diterangkan bahwa *vocalizing* merupakan satu cara yang paling baik untuk membentuk teknik vokal yang lebih baik. *Vocalizing* berisi latihan menggunakan susunan nada yang dibuat sedemikian rupa yang dinyanyikan berulang-ulang dengan tujuan meningkatkan jelaah suara, kelenturan mekanisme vokal dan membantu kondisi pita suara (Caraka, 2012: ii).

Setelah dirasa cukup melakukan *vocalizing*, guru memberi tugas kepada murid untuk menyanyikan satu lagu. Dalam menyanyikan lagu tersebut, murid dituntut untuk menggunakan teknik yang telah dipelajari sesuai dengan arahan guru selanjutnya (wawancara dengan Veronica Dian di PCMS Semarang).

(3) Tahap ketiga

Tahap terakhir ini diisi dengan penguatan dari guru terhadap hasil praktek menyanyi yang telah dilakukan oleh murid pada tahap sebelumnya. Guru mengevaluasi dalam hal teknik vokal. Jika hasil menyanyi belum sesuai dengan arahan dan harapan guru, maka murid tersebut diberi masukan, contoh dan perbaikan. Jika dalam satu waktu pertemuan (30 menit) materi satu lagu tersebut belum tercapai target keberhasilannya, maka akan diulangi materi lagu tersebut pada pertemuan. Namun, jika hasilnya sesuai dengan harapan dan arahan guru, maka guru memberi apresiasi berupa pujian dan murid akan diberi tugas berupa lagu lain yang harus didengarkan di rumah. Lagu tersebut kemudian akan dipelajari pada pembelajaran yang akan

datang (wawancara dengan Veronica Dian di PCMS Semarang).

## KESIMPULAN

*Reception Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran vokal di Purwa Caraka Musik Studio (PCMS) dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama merupakan *advanced organizer* atau pengkondisian murid yang dilakukan oleh guru dengan cara memastikan secara psikologis maupun kognitif, siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran vokal. Biasanya guru mengajak siswa ke hal-hal yang menyenangkan misalnya menonton video lagu dari youtube, bercerita, atau mengapresiasi capaian pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya tahap kedua adalah pemberian tugas belajar dengan meminta siswa untuk menyanyikan sebuah lagu dengan teknik vokal yang benar. Sedangkan tahap ketiga adalah evaluasi dan penguatan. Pada tahap terakhir ini, biasanya guru mengevaluasi hasil praktek menyanyi yang telah dilakukan siswa. Jika sudah baik, maka guru akan mengapresiasi, tetapi jika dirasa kurang baik, maka guru memberi masukan mengenai teknik vokal, kemudian siswa diminta untuk mengulangi praktek menyanyi sesuai arahan guru. Hal tersebut dilakukan berulang kali hingga guru menganggap siswa tersebut telah mencapai capaian yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ausubel, David P. 1960. "The Use of Advance Organizers in The Learning and Retention of Meaningful Verbal Material". Dalam *Journal of Educational Psychology*. Vol. 51. No. 5.
- Caraka, Purwa. 2012. *Panduan Belajar Vokal untuk Siswa Grade 1*. ----: Purwa Caraka Musik Studio.
- , 2012a. *Panduan Belajar Vokal untuk Siswa Grade 2*. ----: Purwa Caraka Musik Studio.

-----, 2012b. *Panduan Belajar Vokal untuk Siswa Grade 3.* ----: Purwa Caraka Musik Studio.

Chatarina, Anni Tri. 2006. *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

Florentinus, Totok Sumaryanto. 2001. *Buku Paparan Kuliah: Solfegio Konsep dan Latihan.* Semarang: Sendratasik.

Howe, Michael J. A, Jane W. Davidson dan John A. Sloboda. 1998. "Innate talents: Reality or myth?". Dalam *Behavioral and Brain Sciences.* Vol. 21. No. 3. 1 Jun 1998. hlm. 399-407.

Johan. 2009. *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Best Publisher.

Koca, Fatih. 2016. "Motivation to Learn and Teacher-Student Relationship". Dalam *Journal of International Education and Leadership.* Volume 6. Issue 2, hlm. <http://www.jielusa.org>. Diakses, 16 Desember 2019.

Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya". Dalam *Academica: Journal of Multidiciplinary Studies.* Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2017.

M. Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

PCMS, ---. "A Celebration of Ten Thousand Days in Musik Purwa Caraka Musik Studio". <https://www.purwacarakamusikstudio.com/news.php>. Diakses, 18 November 2019.

-----, 2018a. *Silabus Ujian Vokal.* Semarang: Tidak diterbitkan.

Welch, J. Philip. ---. "A Consideration of the Inheritance of Musikal Talent on the Occasion of the Mozart Bicentinar". Dalam [https://dalspace.library.dal.ca/bitstream/handle/10222/63146/dalrev\\_vol73\\_iss2\\_pp153\\_165.pdf?sequence=1](https://dalspace.library.dal.ca/bitstream/handle/10222/63146/dalrev_vol73_iss2_pp153_165.pdf?sequence=1). Diakses, 12 Desember 2019.

Williams, Kaylene C. dan Caroline C. Williams, C. (2011). "Five Key Ingredients for Improving Motivation. Dalam *Research in Higher Education Journal,* 11. [https://scholarsarchive.library.albany.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=math\\_fac\\_scholar](https://scholarsarchive.library.albany.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=math_fac_scholar). Diakses, 12 Desember 2019.

**Informen:**

No	Nama	Keterangan
1.	Lidyawati	Pimpinan PCMS cabang Semarang (wawancara pada 6 Desember 2019 di Semarang)
2.	Puspita	Staf adminstrasi PCMS cabang Semarang Semarang (wawancara pada 14 November 2019 di Semarang)
3.	Lulu Amilya	Guru vokal PCMS cabang Semarang Semarang (wawancara pada 5 Desember 2019 di Semarang)
4.	Veronica Dian	Guru vokal PCMS cabang Semarang Semarang (wawancara pada 5 Desember 2019 di Semarang)